

SERVANT LEADERSHIP : KAJIAN EKSEGESIS YOHANES 13:1-17 BAGI TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN KRISTEN

Sanjay Mendra Jubil Kampus Nadeak

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

Email: sanjay.nadeak20@gmail.com

Abstract

The crisis in contemporary Christian leadership reveals a shift from the value of service toward an orientation toward power and status. This situation indicates a deviation from Jesus's example of leadership, which is rooted in humility and dedication. Therefore, a theological reconstruction grounded in biblical texts is necessary through an in-depth and responsible exegetical approach. Using a descriptive qualitative method with a literature review and exegetical approach aimed at analyzing the pattern of Jesus' leadership in John 13:1-17 and formulating its implications for the transformation of Christian leaders. The method employed is a qualitative approach with an exegetical analysis of the text of John 13:1-17 within its historical and theological context. The research findings indicate that the exegetical analysis of John 13:1-17 confirms that the act of foot-washing represents Jesus' leadership rooted in love, humility, and service within a strong historical-theological context. The reconstruction of the servant leadership model reveals a leadership paradigm that is counter-cultural and integrates authority with devotion, while criticizing contemporary Christian leadership practices that tend to be hierarchical and elitist. Its transformational implications affirm that Christian leaders are called to adopt Christ's servant leadership model as the foundation for the renewal of character, practice, and the spirituality of leadership.

Keywords: *Servant Leadership; Exegesis of John 13:1-17; Jesus' Leadership; Transformation of Christian Leaders; Theology of Leadership*

Abstrak

Krisis kepemimpinan Kristen kontemporer menunjukkan pergeseran dari nilai pelayanan menuju orientasi kekuasaan dan status. Kondisi ini menandakan adanya deviasi dari teladan kepemimpinan Yesus yang berakar pada kerendahan hati dan pengabdian. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi teologis yang berbasis teks Alkitab melalui pendekatan eksegesis yang mendalam dan bertanggung jawab. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan eksegesis yang bertujuan untuk menganalisis pola kepemimpinan Yesus dalam Yohanes 13:1-17 dan merumuskan implikasinya bagi transformasi pemimpin Kristen. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis eksegesis teks Yohanes 13:1-17 dalam konteks historis dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis eksegesis Yohanes 13:1-17 menegaskan bahwa tindakan pembasuhan kaki merepresentasikan kepemimpinan Yesus yang berakar pada kasih, kerendahan hati, dan pelayanan dalam konteks historis-teologis yang kuat.

Rekonstruksi pola servant leadership menunjukkan paradigma kepemimpinan yang bersifat kontra-budaya dan mengintegrasikan otoritas dengan pengabdian, sekaligus mengkritik praktik kepemimpinan Kristen kontemporer yang cenderung hierarkis dan elitis. Implikasi transformasionalnya menegaskan bahwa pemimpin Kristen dipanggil untuk mengadopsi model kepemimpinan Kristus yang melayani sebagai dasar pembaruan karakter, praksis, dan spiritualitas kepemimpinan.

Kata kunci: Servant Leadership; Eksegesis Yohanes 13:1-17; Kepemimpinan Yesus; Transformasi Pemimpin Kristen; Teologi Kepemimpinan

PENDAHULUAN

Krisis kepemimpinan dalam konteks Kristen kontemporer menjadi isu yang semakin mengemuka, terutama ditandai oleh kecenderungan kepemimpinan yang berorientasi pada kekuasaan, status, dan dominasi, bukan pada pelayanan. Fenomena ini menunjukkan adanya distorsi terhadap model kepemimpinan yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Banyak pemimpin gereja menunjukkan ciri-ciri seperti korupsi dan kurangnya integritas, yang sangat kontras dengan model kepemimpinan hamba Yesus.¹ Bahkan kepemimpinan saat ini sering berfokus pada keuntungan pribadi, mencari kekuasaan dan prestise daripada melayani orang lain.² Sementara para pemimpin gereja mungkin mengakui pentingnya kepemimpinan hamba, penerapan praktis tetap tidak konsisten, yang menyebabkan kesenjangan dalam pengembangan karakter dan stabilitas.³ Dengan demikian, krisis kepemimpinan Kristen kontemporer mencerminkan kesenjangan serius antara idealitas kepemimpinan hamba Yesus dan praktik nyata yang masih didominasi oleh orientasi kekuasaan, lemahnya integritas, serta kepentingan pribadi.

Konsep servant leadership secara teoretis, menegaskan bahwa kepemimpinan sejati berakar pada sikap melayani, bukan menguasai. Dalam kerangka teologi Kristen, prinsip ini memiliki dasar yang kuat dalam pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai teladan utama kepemimpinan. Roy Haries Ifraldo Tambun memberikan Prinsip Utama Kepemimpinan Pelayan. Pertama, kerendahan hati : para pemimpin harus rela merendahkan diri, seperti yang ditunjukkan oleh Yesus yang mencuci kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:14-15). Kedua, otoritas restoratif: kepemimpinan harus fokus pada pemulihan individu dan

¹ Sinukaban, EA (2025). Studi Alkitab tentang Kepemimpinan Yesus Kristus dalam Injil Yohanes dan Penerapannya di GPdI Betesda Kabanjahe . 2 (3), 161. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i3.398>

² Bulane, J., Mamangkey, AM, Tahulending, YT, & Pramesti, E. (2024). Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen. Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen , 4 (1), 33. <https://doi.org/10.51667/jmpk.v4i1.1904>

³ Sinukaban, EA (2025). Studi Alkitab tentang Kepemimpinan Yesus Kristus dalam Injil Yohanes dan Penerapannya di GPdI Betesda Kabanjahe . 2 (3), 161. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i3.398>

komunitas, mencerminkan ajaran Yesus (Yohanes 13:10-11). Ketiga, pengudusan komunitas: pelayanan sangat penting untuk menguduskan komunitas, menyoroti pentingnya pertumbuhan rohani kolektif (Yohanes 13:8).⁴ Bila hal ini dapat diterapkan maka kepemimpinan pelayan akan menumbuhkan kepercayaan dan perkembangan di antara para pengikut, karena para pemimpin mencontohkan kerendahan hati dan pelayanan.⁵ Dengan demikian, konsep servant leadership menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang berakar pada kerendahan hati, pemulihan, dan pengudusan komunitas akan menghasilkan kepercayaan serta pertumbuhan rohani yang autentik.

Bila kita perhatikan fenomena yang terjadi dalam konteks kekristenan masa kini menunjukkan adanya ketegangan yang nyata antara idealitas teologis dan praktik kepemimpinan di lapangan. Banyak pemimpin gereja dan organisasi Kristen masih mengadopsi pola kepemimpinan yang hierarkis, elitis, dan berorientasi pada kekuasaan, sehingga relasi antara pemimpin dan jemaat cenderung bersifat formal dan berjarak. Kecendrungan para pemimpin Kristen mempertahankan gaya kepemimpinan otoriter, menekankan status quo dan dominasi, yang dapat menghambat pelayanan yang efektif dan keterlibatan komunitas.⁶ Bahkan kebanyakan sentralisasi kelembagaan dan tradisionalisme dalam kepemimpinan gereja sering kontras dengan model kepemimpinan hamba yang dicontohkan oleh Yesus, yang berakar pada kasih sayang dan hubungan rohani.⁷ Prevalensi perilaku tidak etis di antara para pemimpin telah mengakibatkan hilangnya kepercayaan di dalam jemaat, merusak kesaksian gereja di masyarakat.⁸ Fenomena kepemimpinan Kristen kontemporer tersebut menunjukkan adanya deviasi serius dari idealitas teologis yang diteladankan oleh Yesus Kristus, di mana praktik yang hierarkis, otoriter, dan tidak etis tidak hanya menghambat pelayanan yang efektif, tetapi juga merusak relasi komunitas serta melemahkan kesaksian gereja di tengah masyarakat. Dengan demikian, fenomena kepemimpinan Kristen kontemporer menunjukkan deviasi serius dari idealitas teologis

⁴ Tambun, RHI (2025). Servant Leadership dalam Perspektif Yohanes 13:1-30: Analisis Naratif terhadap Paradigma Kepemimpinan Kristen. *Jurnal Teologi Pelayanan Kerusso*, 10 (2), 211. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.511>

⁵ Lauren, KS, & Henson, J. (2021). *Yesus sebagai Hamba yang Rendah Hati* (hlm. 115). Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-69929-1_6

⁶ Afradi, A. (2024). Sharing Power dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Teologis Dari Filipi 2:3-4. *Integritas*, 6 (1), 60-61. <https://doi.org/10.47628/ijt.v6i1.240>

⁷ Wijaya, Y. (2018). *Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini*. 16 (2), 130-132. <https://doi.org/10.25278/JJ71.V16I2.287>

⁸ Lase, B. M., Selviawati, S., & Sirait, H. (2025). Integritas dan Moralitas dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen. *Epigraphe*, 9(1), 104. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.559>

Yesus, yang ditandai oleh praktik hierarkis, otoriter, dan tidak etis sehingga melemahkan pelayanan, relasi komunitas, dan kesaksian gereja.

Berkaitan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Robert K. Greenleaf yang menekankan konsep kepemimpinan pelayan secara umum.⁹ Selaras dengan penelitian itu juga Irmesyanti melakukan penelitian yang merumuskan karakteristiknya dalam kepemimpinan modern.¹⁰ Demikian Dirk van Dierendonck dalam penelitiannya menguraikan dimensinya secara psikologis dan organisasional.¹¹ namun ketiganya belum secara mendalam mengintegrasikan pendekatan eksegesis terhadap Yohanes 13:1–17. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menempatkan analisis eksegesis sebagai dasar utama dalam merekonstruksi model servant leadership yang teologis, kontekstual, dan transformatif bagi kepemimpinan Kristen kontemporer.

Penelitian ini bertolak dari tesis bahwa model kepemimpinan Kristen yang autentik harus berakar pada prinsip servant leadership yang diteladankan oleh Yesus Kristus, sebagaimana diungkapkan secara normatif dalam Yohanes 13:1–17, sehingga melalui pendekatan eksegesis yang mendalam, dapat direkonstruksi suatu paradigma kepemimpinan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga relevan, kontekstual, dan transformatif bagi praktik kepemimpinan Kristen kontemporer. Berkaitan dengan hal di atas Claudia Angelina mengatakan bahwa kepemimpinan itu harus memprioritaskan hubungan pribadi, seperti yang terlihat dalam Yohanes 15:14-17, di mana Yesus menekankan kepatuhan dan transformasi dari hamba menjadi sahabat.¹² Kepemimpinan yang baik juga harus mengikuti teladan Kristus, para pemimpin dipanggil untuk melayani orang lain, memperkuat gagasan bahwa kepemimpinan pada dasarnya adalah tentang membangun hubungan daripada mengerahkan otoritas.¹³ Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali makna teologis yang terkandung dalam teks Yohanes 13:1–17 sebagai dasar normatif bagi pembentukan model kepemimpinan pelayan yang mampu

⁹ Gera, Irega Gelly. "Kepemimpinan pelayanan Robert K. Greenleaf sebagai pendekatan berkelanjutan dalam manajemen organisasi." *Jurnal Tanbih* 1.1 (2024): 1-2.

¹⁰ Irmesyanti, Irmesyanti, et al. "Harmonisasi Kepemimpinan Tradisional: Daud Sebagai Model Inspiratif Dalam Pelayanan Gembala Masa Kini." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2.1 (2024): 156-159.

¹¹ Mahpud, Ir, et al. *PENINGKATAN KINERJA DOSEN SWASTA DI ERA LIQUID DAN SOCIETY 5.0*. RIZMEDIA PUSTAKA INDONESIA, 2024: 28.

¹² Claudia Angelina and Joko Priyono, "Kepemimpinan Persahabatan Bagi Generasi Z Berdasarkan Perspektif Yohanes 15:14-17," *LOGON ZOES* 7, no. 2 (2024): 116–118, <https://stteriksontritt.ac.id/e-journal/logon/article/download/173/74>.

¹³ Andriani, N. (2024). Kepemimpinan yang Melayani Menurut Teladan Kristus [Servant Leadership According to Christ's Example]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*. <https://doi.org/10.19166/dil.v6i1.7399>

menjawab krisis kepemimpinan dalam gereja masa kini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara idealitas biblikal dan realitas praksis kepemimpinan Kristen, sehingga dapat dirumuskan suatu model kepemimpinan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Injil. Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan studi teologi praktis, khususnya dalam bidang kepemimpinan Kristen yang berbasis pada pendekatan eksegetis. Pada akhirnya, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan implikasi transformasional yang dapat diterapkan secara nyata oleh para pemimpin Kristen dalam membangun komunitas yang berakar pada kasih, kerendahan hati, dan pelayanan yang sejati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblikal terhadap Yohanes 13:1–17 untuk mengkaji makna teologis dan implikasi servant leadership dalam konteks kepemimpinan Kristen. Metode eksegesis yang digunakan bersifat historis-gramatikal dan naratif, yaitu menafsirkan teks berdasarkan konteks sejarah, struktur bahasa, dan alur narasi Injil Yohanes. Sumber primer penelitian adalah teks Alkitab Yohanes 13:1–17, khususnya teks Yunani Perjanjian Baru, sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku teologi, tafsiran Alkitab, jurnal ilmiah, kamus Yunani, dan literatur yang berkaitan dengan kepemimpinan pelayan serta hermeneutika kontekstual. Pendekatan hermeneutika kontekstual digunakan untuk menghubungkan pesan teks dengan realitas kepemimpinan Kristen masa kini sehingga menghasilkan interpretasi yang relevan dan aplikatif. Langkah analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan kritik teks untuk memastikan keakuratan bacaan Yohanes 13:1–17 berdasarkan naskah Yunani yang tersedia. Kedua, dilakukan analisis historis terhadap latar belakang sosial, budaya, dan religius pembasuhan kaki dalam tradisi Yahudi abad pertama guna memahami makna tindakan Yesus secara kontekstual. Ketiga, dilakukan analisis sintaksis terhadap struktur kalimat Yunani untuk melihat hubungan antarklausa, penekanan gramatikal, dan pola penyampaian narasi. Dalam Yohanes 13:1–17 ditemukan pola tindakan aktif Yesus yang ditunjukkan melalui rangkaian verba seperti “bangun,” “mengambil kain lenan,” “mengikat,” dan “membasuh kaki,” yang memperlihatkan tindakan pelayanan sebagai inti kepemimpinan-Nya. Keempat, dilakukan analisis struktur naratif perikop. Struktur tersebut meliputi: (1) pengantar kasih Yesus kepada murid-murid-Nya (ay. 1–3), (2) tindakan pembasuhan kaki sebagai simbol kerendahan hati dan pelayanan (ay. 4–5), (3) dialog Yesus dengan Petrus mengenai makna spiritual penyucian (ay. 6–11), dan (4) pengajaran Yesus tentang keteladanan kepemimpinan pelayan (ay. 12–17). Struktur ini menunjukkan bahwa tindakan pelayanan Yesus bukan sekadar simbol etika, melainkan

pengajaran teologis mengenai kepemimpinan yang berpusat pada kasih dan kerendahan hati. Kelima, dilakukan analisis kata-kata Yunani penting dalam teks. Kata ἀγάπη (agapē) menunjuk pada kasih yang bersifat pengorbanan dan tanpa pamrih. Kata διάκονος (diakonos) berarti pelayan atau hamba yang melayani orang lain dengan rendah hati. Kata νίπτω (niptō) yang berarti “membasuh” digunakan untuk menggambarkan tindakan konkret Yesus dalam melayani murid-murid-Nya. Selain itu, kata κύριος (kyrios) yang berarti “Tuhan” memperlihatkan kontras teologis bahwa Yesus sebagai Tuhan justru mengambil posisi sebagai pelayan. Analisis kata-kata tersebut menegaskan bahwa servant leadership dalam Yohanes 13:1–17 berakar pada kasih, kerendahan hati, dan pelayanan yang nyata.

Berdasarkan hasil eksegesis tersebut, penelitian ini merekonstruksi pola servant leadership yang diteladankan oleh Yesus Kristus sekaligus mengkritisi praktik kepemimpinan Kristen kontemporer yang cenderung hierarkis dan berorientasi pada kekuasaan. Pada akhirnya, penelitian ini merumuskan implikasi transformasional servant leadership sebagai model pembaruan kepemimpinan Kristen yang menekankan integritas, pelayanan, relasi personal, dan spiritualitas komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegesis Yohanes 13:1–17 dalam Konteks Historis dan Teologis

Analisis eksegesis terhadap Yohanes 13:1–17 merupakan langkah penting untuk memahami makna tindakan Yesus Kristus ketika membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai dasar kepemimpinan hamba. Tindakan ini bukan sekadar simbol kerendahan hati, melainkan manifestasi kasih ilahi yang memiliki dimensi kristologis, soteriologis, dan etis bagi kehidupan orang percaya. Peristiwa tersebut juga paralel dengan tindakan Maria yang membasuh kaki Yesus dan menyekanya dengan rambutnya sebagai bentuk kasih dan pengabdian yang total. Wojciechowska menegaskan bahwa tindakan tersebut dibingkai dalam konteks kristologis dan soteriologis yang memiliki implikasi etis bagi umat percaya¹⁴. Dengan demikian, pembasuhan kaki dalam Yohanes 13:1–17 menjadi simbol kasih yang sempurna sekaligus model normatif kepemimpinan Kristen. Secara historis, praktik pembasuhan kaki merupakan kebiasaan umum dalam budaya Timur Dekat kuno. Kondisi geografis yang berdebu dan penggunaan sandal menyebabkan kaki mudah kotor sehingga pembasuhan kaki menjadi bentuk keramahan bagi tamu. Namun, tugas ini biasanya dilakukan oleh budak atau hamba dengan status sosial paling rendah. Karena itu, tindakan Yesus sebagai Guru dan Tuhan yang membasuh kaki murid-murid-Nya memiliki makna

¹⁴ K Wojciechowska, “Struktura J 13,1-17 i Jej Przełożenie Na Interpretację Chrystologiczno-Soteriologiczną, Chrzecielną Oraz Etyczną,” *Biblica et Patristica Thoruniensia* 15, no. 3 (2022): 51–69, <https://doi.org/10.12775/bpth.2022.014>.

simbolik yang sangat kuat. Yesus membalikkan pola relasi sosial yang lazim dan menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati tidak didasarkan pada kuasa dan status, melainkan pada pelayanan. Asumang menyatakan bahwa tindakan mencuci kaki mencerminkan model pelayanan yang rendah hati, pengorbanan, dan partisipasi dalam misi Kristus. Dengan demikian, pembasuhan kaki menjadi lambang keterlibatan orang percaya dalam pelayanan dan penyucian rohani.

Dari sisi literer, Yohanes 13:1–17 memiliki struktur naratif yang jelas dan dramatis. Narasi dimulai dengan pengantar teologis mengenai kasih Yesus yang “mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya” (ay. 1–3). Bagian berikutnya menampilkan tindakan konkret pembasuhan kaki (ay. 4–5), dilanjutkan dialog Yesus dengan Petrus mengenai makna penyucian rohani (ay. 6–11), dan diakhiri dengan pengajaran tentang teladan kepemimpinan pelayan (ay. 12–17). Struktur ini menunjukkan bahwa tindakan Yesus bukan sekadar tindakan sosial, tetapi pengajaran teologis mengenai pola kehidupan murid-murid-Nya. Narasi bergerak dari tindakan simbolik menuju penjelasan spiritual dan etis yang bersifat normatif bagi komunitas Kristen. Analisis kata Yunani dalam teks semakin memperjelas makna teologis Yohanes 13. Frasa εἰς τέλος (eis telos) dalam ayat 1 berarti “sampai kepada kesudahannya” atau kasih yang sempurna dan total. Hendrikson mengatakan Teleios berarti kedewasaan atau kesempurnaan rohani yang menggambarkan pertumbuhan menuju keserupaan dengan Kristus dan pencerminan karakter-Nya dalam kehidupan orang percaya¹⁵. Frasa ini tidak hanya menunjuk pada batas waktu, tetapi pada kualitas kasih Kristus yang mencapai puncaknya dalam pengorbanan di kayu salib. Selain itu, konsep δοῦλος (doulos) berarti “hamba” atau “budak” yang menempati posisi sosial paling rendah. Delgado mengatakan doulos berarti “hamba” atau “budak” yang dalam Perjanjian Baru menggambarkan penyerahan dan pengabdian penuh kepada Tuhan secara rohani¹⁶. Sedangkan διάκονος (diakonos) berarti “pelayan” yang melayani kebutuhan orang lain dengan rendah hati¹⁷. Dengan demikian, penggunaan frasa eis telos serta konsep doulos dan diakonos dalam Yohanes 13 menegaskan bahwa kasih Kristus yang sempurna diwujudkan melalui kerendahan hati, pelayanan, dan pengorbanan sebagai dasar kedewasaan rohani serta model kepemimpinan Kristen yang berpusat pada pelayanan kepada sesama.

Penggunaan konsep-konsep tersebut menunjukkan bahwa Yesus sengaja mengambil posisi seorang hamba untuk memberikan teladan kepemimpinan yang melayani, bukan

¹⁵ Hendrikson Febri, “Teleios Dalam Perjanjian Baru: Analisis Teologis Dan Relevansi Bagi Kehidupan Kristen,” *Pasca* 21, no. 1 (2025): 1–11.

¹⁶ José Miguel Jiménez Delgado, “A Propósito de La Etimología de DOULOS ‘Esclavo’” 23, no. 2 (2009): 217–224, <http://institucional.us.es/revistas/philologia/23/Nota01 Jimenez Delgado.pdf>.

¹⁷ Esko Ryökäs, “Mitä on Diakonia?,” *Diakonian tutkimus*, no. 2 (2024).

mendominasi. Jada mengatakan bahwa Yesus menegaskan bahwa pelayanan adalah inti misi-Nya, sehingga para murid dipanggil menjadi hamba bagi sesama, bukan mencari kuasa dan dominasi (Mrk. 10:41–45).¹⁸ Sedangkan Ayotunde menegaskan bahwa tindakan Yesus menjadi model bagi pemimpin Kristen untuk memimpin melalui pelayanan.¹⁹ Dengan demikian, konsep kepemimpinan yang diteladankan Yesus menegaskan bahwa otoritas sejati dalam kekristenan diwujudkan melalui pelayanan, kerendahan hati, dan pengabdian kepada sesama, bukan melalui kuasa, dominasi, atau kepentingan pribadi. Servant leadership dalam Yohanes 13 berakar pada kasih, pengorbanan, dan pelayanan nyata kepada sesama. Secara teologis, tindakan pembasuhan kaki memiliki makna kristologis dan eklesiologis yang mendalam. Secara kristologis, tindakan tersebut mencerminkan inkarnasi Sang Logos yang rela merendahkan diri menjadi manusia. Yesus yang adalah Firman kekal justru mengambil posisi seorang hamba. Tambun mengatakan bahwa tindakan membasuh kaki melambangkan inkarnasi Logos, ketika Yesus merendahkan diri sebagai hamba untuk melayani orang lain dan menunjukkan hakikat kepemimpinan pelayan.²⁰ Hal ini sejalan dengan konsep kenosis dalam Perjanjian Baru, yaitu pengosongan diri demi keselamatan manusia. Nina Evdokimova menegaskan bahwa Yesus sebagai Logos telah ada sejak semula bersama Allah dan memiliki kesetaraan dengan Allah.²¹ Tindakan pembasuhan kaki bukan hanya tindakan moral, tetapi pernyataan identitas ilahi Yesus yang diwujudkan melalui kerendahan hati dan pelayanan. Dengan demikian, pembasuhan kaki dalam Yohanes 13 menegaskan bahwa inkarnasi dan kenosis Kristus dinyatakan melalui kerendahan hati, kasih, dan pelayanan, sehingga menjadi dasar teologis bagi kepemimpinan Kristen yang berorientasi pada pengabdian kepada sesama.

Secara eklesiologis, pembasuhan kaki menjadi model relasi dalam komunitas orang percaya. Yesus tidak hanya memberi teladan, tetapi juga memberikan perintah normatif: “Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.” Pernyataan ini menegaskan bahwa kehidupan gereja harus dibangun atas dasar kasih, kerendahan hati, dan pelayanan timbal balik. Watt mengatakan bahwa tindakan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya menunjukkan kasih

¹⁸ Jada Pasquale Yengkopiong, “Biblical Foundation of Servant Leadership: An Inner-Textual Analysis of Mark 10:41-45,” *East African journal of traditions, culture and religion* 6, no. 1 (2023): 40–55, <https://journals.eanso.org/index.php/eajtc/article/download/1212/1735>.

¹⁹ Olulowo Segun Ayotunde, “Divine Humility in Christ: A Christological Study of Jesus Christ as Servant and Its Implications for Contemporary Church Leadership” (2025).

²⁰ Roy Haries Ifraldo Tambun, “Servant Leadership Dalam Perspektif Yohanes 13:1-30: Analisis Naratif Terhadap Paradigma Kepemimpinan Kristen,” *Jurnal Teologi Pelayanan Kerusso* 10, no. 2 (2025): 211–226.

²¹ Nina Evdokimova, “Tinjauan Teologis Gelar Yesus Sebagai Logos Menurut Injil Yohanes 1” (2022), <https://osf.io/6crs3/>.

dan kerendahan hati yang melampaui norma sosial pada masa itu serta menjadi teladan bagi orang percaya untuk saling melayani dengan kasih dan rendah hati.²² Kepemimpinan Kristen tidak boleh berpusat pada dominasi, melainkan pada pengabdian kepada sesama sebagai wujud kasih Kristus. Dialog antara Yesus dan Petrus semakin memperkaya makna teologis teks ini. Penolakan awal Petrus menunjukkan ketidakmampuannya memahami logika Kerajaan Allah yang terbalik, yaitu bahwa yang terbesar adalah yang melayani. Jawaban Yesus, “Jika Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku,” menunjukkan dimensi soteriologis dari pembasuhan kaki. Gail mengatakan bahwa pernyataan Yesus kepada Petrus menegaskan pentingnya penyucian oleh Kristus sebagai bagian dari kehidupan dan misi-Nya, yang mencerminkan keselamatan melalui pelayanan dan kerendahan hati.²³ Tindakan ini tidak hanya simbol moral, tetapi menunjuk pada kebutuhan manusia akan penyucian rohani oleh Kristus. Pernyataan Yesus mengenai orang yang telah mandi hanya perlu membasuh kakinya menunjukkan perbedaan antara keselamatan yang telah diterima dan pemeliharaan kekudusan dalam kehidupan sehari-hari. Annang mengatakan bahwa tindakan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya melambangkan penyucian dan keterlibatan dalam kehidupan serta misi Kristus, sebagai gambaran keselamatan yang membersihkan manusia secara menyeluruh.²⁴ Dengan demikian, pembasuhan kaki melambangkan pemeliharaan relasi rohani dengan Kristus sekaligus menjadi dasar kepemimpinan hamba yang memelihara kekudusan hidup umat percaya.

Analisis historis, literer, dan teologis terhadap Yohanes 13:1–17 menunjukkan bahwa teks ini bukan sekadar narasi tentang kerendahan hati, tetapi pernyataan mendalam mengenai identitas Yesus, kasih ilahi, dan pola kehidupan Kristen. Teks ini menantang paradigma kepemimpinan yang berorientasi pada kuasa dan menggantikannya dengan model pelayanan yang berakar pada kasih dan kerendahan hati. Heki Saogo menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen harus mencerminkan teladan Kristus, di mana otoritas dijalankan dengan kasih dan tanggung jawab moral.²⁵ Like juga menyatakan bahwa prinsip servant leadership dalam Yohanes 13 memiliki relevansi universal dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks organisasi maupun budaya. Oleh sebab itu, kepemimpinan Yesus

²² Jan van der Watt, “The Meaning of Jesus Washing the Feet of His Disciples (John 13)” 51, no. 1 (2017): 25–39, <https://repository.ubn.ru.nl/handle/2066/184259>.

²³ Gail R. O’Day, “The Foot-Washing,” in *The New Interpreter’s Bible*, Vol. 9, 1997, 381–383.

²⁴ Annang Asumang, “Washing One Another’s Feet as Jesus Did: Revelatory Activities and the Progressive Sanctification of Believers” 15, no. 03 (2013): 1–38, https://www.sats.edu.za/userfiles/Asumang_0.pdf.

²⁵ Heki Saogo, Seriya Seriya, and Semuel Linggi Topayung, “Kepemimpinan Melayani Visi Dan Misi Dalam Perspektif Kristen” 2, no. 3 (2025): 36–50.

menjadi model transformasional yang relevan bagi gereja dan masyarakat masa kini, karena menekankan pelayanan, kasih, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral sebagai inti kepemimpinan Kristen. Dalam analisis eksegesis Yohanes 13:1–17, terdapat beberapa kata Yunani penting yang memperdalam makna kepemimpinan hamba yang diteladankan Yesus Kristus. Pertama, kata δοῦλος (doulos) berarti “hamba” atau “budak,” yang menunjuk pada posisi sosial paling rendah dalam masyarakat Yahudi-Romawi. Penggunaan konsep ini menunjukkan bahwa Yesus rela mengambil posisi seorang hamba demi melayani murid-murid-Nya. Solomon mengatakan bahwa peran Jesus Christ sebagai hamba menjadi inti ajaran-Nya tentang kepemimpinan dan pemuridan, di mana menurut Markus 10:43–44 murid sejati dipanggil menjadi “diakonos” dan “doulos,” yakni hidup dalam kerendahan hati dan pelayanan, bukan mengejar kehormatan.²⁶ Kedua, kata διάκονος (diakonos) berarti “pelayan,” yaitu seseorang yang mengabdikan dirinya untuk melayani kebutuhan orang lain. Dalam konteks Yohanes 13, konsep ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen sejati tidak berorientasi pada kekuasaan, melainkan pelayanan yang didasarkan pada kasih dan kerendahan hati. Kameron mengatakan bahwa model kepemimpinan hamba Jesus Christ dalam Yohanes 13 menekankan bahwa kerendahan hati menjadi dasar terbentuknya kepercayaan serta pertumbuhan para pengikut dalam suatu komunitas atau organisasi.²⁷ Ketiga, frasa εἰς τέλος (eis telos) dalam Yohanes 13:1 berarti “sampai kepada kesudahannya,” yang menggambarkan kasih Yesus yang sempurna, total, dan mencapai puncaknya melalui pengorbanan di kayu salib. Secara naratif, Yohanes 13 memiliki struktur yang jelas dan progresif. Morton mengatakan bahwa ungkapan “eis telos” dipahami sebagai kasih Jesus Christ yang sempurna dan penuh, yang dinyatakan melalui tindakan membasuh kaki para murid hingga pengorbanan-Nya di kayu salib. Berdasarkan analisis eksegesis Yohanes 13:1–17, dapat disimpulkan sementara bahwa Jesus Christ menghadirkan teladan kepemimpinan hamba yang diwujudkan melalui kerendahan hati, pelayanan tanpa pamrih, dan kasih yang sempurna hingga pengorbanan-Nya di kayu salib sebagai dasar pemuridan Kristen sejati.

Analisis eksegesis Yohanes 13:1–17 menunjukkan bahwa melalui konsep δοῦλος (doulos), διάκονος (diakonos), dan εἰς τέλος (eis telos), Yesus Kristus menampilkan model kepemimpinan hamba yang berakar pada kerendahan hati, pelayanan kasih, dan pengorbanan total sebagai dasar pemuridan serta kehidupan komunitas Kristen. Bagian pertama dimulai dengan pengantar kasih Yesus kepada murid-murid-Nya (ay. 1–3). Bagian

²⁶ Mookgo Solomon Kgatle, “Diakonos and Doulos as Concepts of True Discipleship in Mark 10.43–44: A Social Scientific Reading,” *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 1 (2019): 71–83, https://brill.com/view/journals/pent/28/1/article-p71_71.xml?language=en.

²⁷ Kameron S Lauren and Joshua Henson, “Jesus as Humble Servant” (Palgrave Macmillan, Cham, 2021), 105–119, https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-69929-1_6.

kedua berisi tindakan pembasuhan kaki sebagai simbol pelayanan dan kerendahan hati (ay. 4–5). Bagian ketiga menampilkan dialog Yesus dengan Petrus mengenai makna penyucian rohani (ay. 6–11). Bagian terakhir berisi pengajaran Yesus tentang teladan kepemimpinan pelayan yang harus diterapkan murid-murid-Nya (ay. 12–17). Struktur ini menunjukkan bahwa tindakan Yesus bukan sekadar simbol sosial, tetapi pengajaran teologis tentang pola hidup Kristen. Dalam konteks budaya Timur Dekat kuno, pembasuhan kaki merupakan kebiasaan umum karena jalan berdebu dan penggunaan sandal membuat kaki mudah kotor. Tugas membasuh kaki biasanya dilakukan oleh budak atau hamba dengan status sosial paling rendah. Karena itu, tindakan Yesus sebagai Guru dan Tuhan yang membasuh kaki murid-murid-Nya memiliki makna revolusioner, sebab Ia membalikkan pola relasi sosial dan menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati diwujudkan melalui pelayanan dan kerendahan hati. Berdasarkan struktur naratif dan konteks budaya Yohanes 13:1–17, dapat disimpulkan sementara bahwa Jesus Christ menegaskan kepemimpinan Kristen sejati sebagai kepemimpinan hamba yang diwujudkan melalui kasih, kerendahan hati, pelayanan, dan pengorbanan demi membangun kehidupan komunitas orang percaya.

Rekonstruksi Pola Servant Leadership Yesus Berdasarkan Eksegesis

Rekonstruksi pola servant leadership Yesus berdasarkan eksegesis, khususnya dalam Yohanes 13:1–17, mengungkapkan suatu model kepemimpinan yang berakar pada dimensi teologis yang mendalam sekaligus bersifat praksis. Tindakan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya bukan sekadar simbol kerendahan hati, melainkan representasi konkret dari identitas dan misi-Nya sebagai pelayan. Dalam konteks budaya Yahudi-Romawi, tindakan tersebut merupakan pekerjaan seorang hamba yang paling rendah, sehingga ketika Yesus melakukannya, Ia secara radikal membalikkan paradigma kepemimpinan yang berpusat pada status dan kekuasaan. Adriani menegaskan bahwa kepemimpinan hamba berakar pada ajaran Yesus Kristus, yang mencontohkan kepemimpinan melalui pelayanan dan kerendahan hati.²⁸ Amanda L. du Plessis mengatakan model pelayanan hamba ini menjadikan Alkitab berfungsi sebagai teks dasar, membimbing para pemimpin untuk menyelaraskan visi mereka dengan tujuan Allah.²⁹ Dengan demikian, rekonstruksi servant leadership Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan yang berakar pada kerendahan hati dan pelayanan merupakan

²⁸ Andriani, N. (2024). Kepemimpinan yang Melayani Menurut Teladan Kristus [Servant Leadership According to Christ's Example]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*. <https://doi.org/10.19166/dil.v6i1.7399>

²⁹ du Plessis, A. L., & Nkambule, C. M. (2020). Servant leadership as part of spiritual formation of theological students in contextualisation of 21st century theological training. *Hts Teologiese Studies-Theological Studies*, 76(2), 1–9. <https://doi.org/10.4102/HTS.V76I2.5959>

paradigma teologis yang membalik orientasi kekuasaan serta menuntun pemimpin menyelaraskan diri dengan kehendak Allah.

Lebih lanjut, kepemimpinan Yesus menunjukkan paradigma yang bersifat kontra-budaya. Dalam sistem sosial pada zamannya, kepemimpinan identik dengan dominasi dan hierarki yang kaku. Namun, Yesus menghadirkan model yang berbeda dengan menempatkan pelayanan sebagai inti kepemimpinan. Ia tidak meniadakan otoritas, tetapi merekonstruksi maknanya melalui tindakan melayani. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas dalam perspektif Yesus tidak bersifat represif, melainkan restoratif dan relasional. Kepemimpinan yang demikian menuntut adanya perubahan cara pandang, dari memerintah menjadi melayani, dari menguasai menjadi mengasahi. Yunita Stella menjelaskan bahwa terjadi perdebatan antara pandangan komplementarian dan ealiter menyoroti ketegangan dalam kepemimpinan gereja, dengan yang pertama membatasi kepemimpinan untuk laki-laki dan yang terakhir menganjurkan kesempatan yang sama untuk kedua gender.³⁰ Jhonneddy Kolang Nauli Simatupang juga menyampaikan yang terjadi pada masa itu bahwa teologi feminis menawarkan interpretasi alternatif dari Alkitab, dan menantang pandangan tradisional yang didominasi laki-laki dan menganjurkan agar peran serta atau keterlibatan kepemimpinan perempuan di gereja.³¹ Dengan demikian, paradigma kepemimpinan Yesus yang kontra-budaya menegaskan bahwa otoritas yang melayani dan relasional menantang struktur hierarkis serta membuka ruang inklusif bagi transformasi kepemimpinan, termasuk dalam isu kesetaraan gender di gereja.

Selain itu, kepemimpinan Yesus bersifat relasional dan inkarnasional. Ia tidak memimpin dari jarak yang jauh, melainkan hadir secara nyata di tengah para murid, membangun relasi yang intim dan personal. Kepemimpinan inkarnasional ini menegaskan bahwa seorang pemimpin tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menghidupi nilai-nilai yang diajarkannya. Dengan demikian, integritas antara kata dan tindakan menjadi aspek penting dalam kepemimpinan Yesus. Relasi yang dibangun bukan sekadar struktural, tetapi transformasional, yang mampu mengubah karakter dan kehidupan para pengikut-Nya. Najoan et al. menegaskan bahwa Yesus mencontohkan gaya kepemimpinan yang memprioritaskan hubungan, mendengarkan, dan dialog, yang dapat dicerminkan dalam praktik katekisme.³² Excelsis Deo juga menyatakan bahwa model kepemimpinan Yesus

³⁰ Stella, Y. (2023). Kepemimpinan Wanita dalam Gereja. *Jurnal Teologi Pelayanan Kerusso*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.267>

³¹ Simatupang, J. K. N. (2025). Perempuan dalam teologi: perspektif baru untuk pemimpin gereja. *Logia*, 6(2), 16–31. <https://doi.org/10.37731/log.v6i2.234>

³² Najoan, V. A., Arina, H., & Lumintang, F. (2025). Meneladani Yesus sebagai Sahabat: Model Kepemimpinan dalam Katekisasi Sidi Untuk Meningkatkan Religiusitas Sidi Jemaat. *Educatio Christi*, 6(2), 87–106. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i2.192>

mempromosikan iman transformatif dan keterlibatan sosial, serta mendorong para pemimpin untuk menginspirasi dan memberdayakan jemaat yang mereka pimpin.³³ Dengan demikian, kepemimpinan Yesus yang relasional dan inkarnasional menegaskan bahwa integrasi antara keteladanan hidup, dialog, dan pemberdayaan menghasilkan transformasi iman serta kehidupan jemaat secara holistik.

Dalam kerangka ini, terdapat integrasi yang harmonis antara otoritas dan pelayanan. Yesus tetap diakui sebagai Guru dan Tuhan, namun Ia memilih untuk merendahkan diri dan melayani. Integrasi ini menunjukkan bahwa pelayanan bukanlah tanda kelemahan, melainkan ekspresi dari otoritas yang sejati. Kepemimpinan yang melayani tidak menghilangkan wibawa, tetapi justru memperkuat legitimasi moral dan spiritual seorang pemimpin. Dengan demikian, otoritas yang dimiliki seorang pemimpin Kristen seharusnya digunakan untuk membangun, memulihkan, dan memberdayakan, bukan untuk mengontrol atau mendominasi. Andriani menyatakan bahwa kepemimpinan hamba, seperti yang diajarkan oleh Yesus, melibatkan komitmen total untuk melayani orang lain, yang bukan pilihan tetapi perintah bagi para pemimpin Kristen, dan model kepemimpinan ini ditandai dengan melayani dengan hati, kepala, tangan, dan kebiasaan, mencerminkan pernyataan hidup tentang kasih Kristus.³⁴ Hal senada juga disampaikan Yusak Agus Setiawan mengutip Injil Yohanes yang menggambarkan sifat Tuhan Yesus yang menjadi teladan, dan menjadikan landasan bagi kepemimpinan yang mempengaruhi dan menginspirasi, khususnya dalam lingkungan pendidikan.³⁵ Dengan demikian, integrasi antara otoritas dan pelayanan dalam kepemimpinan Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan yang melayani secara utuh menjadi ekspresi kasih Kristus yang membangun, memulihkan, dan menginspirasi.

Akhirnya, pola kepemimpinan Yesus dapat dipahami sebagai norma teologis bagi kepemimpinan Kristen. Tindakan Yesus dalam Yohanes 13 tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga preskriptif, yang mengandung perintah implisit bagi para pengikut-Nya untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, servant leadership bukan sekadar pilihan gaya kepemimpinan, melainkan panggilan teologis yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Rekonstruksi pola ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang autentik adalah kepemimpinan yang berakar pada kasih, diwujudkan dalam pelayanan, dan diarahkan pada transformasi komunitas secara holistik. N. Andriani menyatakan

³³ The leadership model of the lord jesus: transformative leaders. (2023). *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 7(1), 57–70. <https://doi.org/10.51730/ed.v7i3.113>

³⁴ Andriani, N. (2024). Kepemimpinan yang Melayani Menurut Teladan Kristus [Servant Leadership According to Christ's Example]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*. <https://doi.org/10.19166/dil.v6i1.7399>

³⁵ Setiawan, Y. A. (2024). Keteladanan Yesus Kristus Berdasarkan Injil Yohanes Terhadap Kinerja Guru. *JURNAL RISET RUMPUN AGAMA DAN FILSAFAT*. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2752>

kepemimpinan hamba, seperti yang diajarkan oleh Yesus, melibatkan komitmen total untuk melayani orang lain, yang bukan pilihan tetapi perintah bagi para pemimpin Kristen, dan model kepemimpinan Yesus ini ditandai dengan melayani dengan hati, kepala, tangan, dan kebiasaan, mencerminkan pernyataan hidup tentang kasih Kristus.³⁶ Hal sama juga diungkapkan oleh Pakiding bahwa kepemimpinan Kristen harus ditandai dengan kerendahan hati, integritas, cinta, dan tanggung jawab, penting untuk mengembangkan pemimpin muda yang efektif.³⁷ Dengan demikian, pola kepemimpinan Yesus sebagai norma teologis menegaskan bahwa servant leadership merupakan panggilan imperatif yang berakar pada kasih dan diwujudkan melalui kerendahan hati, integritas, serta pelayanan yang mentransformasi komunitas.

Implikasi Transformasional bagi Pemimpin Kristen

Implikasi transformasional bagi pemimpin Kristen yang berangkat dari eksegesis Yohanes 13:1–17 menuntut adanya formulasi ulang model kepemimpinan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praksis dan kontekstual. Perikop pembasuhan kaki memberikan landasan teologis yang kuat untuk merumuskan model kepemimpinan yang berpusat pada tindakan melayani sebagai inti dari otoritas. Dalam hal ini, kepemimpinan tidak lagi dipahami sebagai posisi untuk mengendalikan, melainkan sebagai panggilan untuk merendahkan diri demi membangun dan memulihkan orang lain. Formulasi model ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen harus berakar pada kasih yang diwujudkan melalui tindakan nyata, sebagaimana diteladankan oleh Yesus dalam relasi-Nya dengan para murid. Marbun mengatakan kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Kristen melibatkan menciptakan terobosan dan perubahan dalam nilai-nilai dan sistem, berdampak baik pada pemimpin maupun pengikut dengan mengenali pekerjaan Tuhan dalam hidup mereka.³⁸ Lebih dalam Abraham David Christian menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional Kristen menempatkan Kristus sebagai pusat inspirasi, menekankan kekuatan transformatif Tuhan sebagai motivasi utama bagi para pemimpin untuk berkontribusi pada masyarakat.³⁹ Dengan demikian, eksegesis Yohanes 13:1–17 menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang transformasional harus berpusat pada

³⁶ Andriani, N. (2024). Kepemimpinan yang Melayani Menurut Teladan Kristus [Servant Leadership According to Christ's Example]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*. <https://doi.org/10.19166/dil.v6i1.7399>

³⁷ Pakiding, E. T., Marlin, M., Sara, K., Rutmawati, R., & Restuti, H. (2025). Kepemimpinan Kristen dalam Generasi Muda: Karakteristik serta Strategi untuk Mengembangkan Pemimpin Muda yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 3(1), 246–253. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i1.5522>

³⁸ Marbun, P. (2020). *Pemimpin Transformatif dalam Pendidikan Kristen*. 1(2), 72–87. <https://doi.org/10.52220/MAGNUM.V1I2.47>

³⁹ Christian, A. D., Natalia, L., Bangun, J. A., & hadijah, S. (2022). Toward A Christian Transformational Leadership. *MANNA RAFFLESIA*, 9(1), 53–64. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.251

Kristus, diwujudkan melalui kerendahan hati dan pelayanan nyata, serta berfungsi sebagai sarana Allah untuk mentransformasi nilai, kehidupan, dan komunitas secara kontekstual.

Prinsip aplikatif yang muncul dari kerangka ini adalah bahwa melayani merupakan esensi dari kepemimpinan itu sendiri. Pelayanan bukan sekadar fungsi tambahan atau aktivitas sekunder, melainkan identitas utama seorang pemimpin Kristen. Hal ini menuntut perubahan paradigma yang mendasar, di mana pemimpin tidak lagi berorientasi pada pencapaian pribadi atau pengakuan sosial, tetapi pada kesejahteraan dan pertumbuhan orang-orang yang dipimpinnya. Dengan demikian, keberhasilan kepemimpinan tidak diukur dari kekuasaan yang dimiliki, melainkan dari dampak transformasional yang dihasilkan dalam kehidupan komunitas. Prinsip ini juga menegaskan bahwa kepemimpinan yang melayani bersifat inklusif, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan nyata. Gerhard Sipayung mengatakan kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai spiritual pribadi dan mengenali Tuhan dalam setiap keputusan berfungsi sebagai contoh bagi para pemimpin Kristen untuk menegakkan iman mereka dalam peran publik.⁴⁰ Adriani menegaskan para pemimpin Kristen harus didorong untuk meniru pendekatan kepemimpinan hamba yang memprioritaskan kesejahteraan orang lain dan menunjukkan kerendahan hati sama seperti Kristus.⁴¹ Dengan demikian, prinsip aplikatif ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen sejati berakar pada identitas sebagai pelayan yang berorientasi pada kesejahteraan orang lain, ditopang oleh integritas spiritual, dan diukur dari dampak transformasional yang dihasilkan dalam kehidupan komunitas.

Lebih jauh, implikasi transformasional ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter pemimpin Kristen. Kepemimpinan yang berakar pada Yohanes 13 menuntut integrasi antara spiritualitas dan etika, di mana nilai-nilai seperti kerendahan hati, integritas, kasih, dan pengorbanan menjadi fondasi utama. Transformasi karakter ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembentukan yang berkelanjutan dalam relasi dengan Allah dan sesama. Seorang pemimpin Kristen dipanggil untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga menghidupinya secara konsisten dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, kepemimpinan menjadi sarana pembentukan diri yang sekaligus berdampak pada pembentukan komunitas. Angelo Nicolaides menyampaikan kepemimpinan transformasional dalam gereja memprioritaskan peran para pemimpin

⁴⁰ Sipayung, G. (2024). *Kepemimpinan Daniel, Azarya, Misael, Hananya sebagai Figur Minoritas Bangsa Yahudi di Kalangan Mayoritas Bangsa Babel: Model Kepemimpinan untuk Para Pemimpin Kristen dalam Kancah Perpolitikan Indonesia*. 3(1), 80–90. <https://doi.org/10.64005/jtpk.v3i1.175>

⁴¹ Adriani, N. (2024). *Kepemimpinan yang Melayani Menurut Teladan Kristus [Servant Leadership According to Christ's Example]*. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*. <https://doi.org/10.19166/dil.v6i1.7399>

sebagai hamba Tuhan, membimbing jemaat dan membina kerohanian mereka untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mempromosikan etos Kristen.⁴² Demikian juga, Widjaja menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional dapat disinergikan dengan kepemimpinan karismatik untuk membawa pembaruan dan perubahan yang signifikan bagi gereja dan masyarakat, memberikan model kepemimpinan gereja yang dinamis dan berdampak.⁴³ Dengan demikian, implikasi transformasional dari Yohanes 13 menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen sejati menuntut pembentukan karakter yang berkelanjutan melalui integrasi spiritualitas dan etika, sehingga pemimpin tidak hanya menjadi pengajar nilai, tetapi juga teladan hidup yang membawa pembaruan bagi gereja dan masyarakat.

Implementasi dari model kepemimpinan ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk gereja, pendidikan teologi, dan organisasi Kristen. Dalam konteks gereja, pemimpin dipanggil untuk membangun komunitas yang partisipatif dan saling melayani, bukan yang berpusat pada figur tertentu. Dalam pendidikan teologi, model ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan formasi calon pemimpin, sehingga menghasilkan pemimpin yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga matang secara spiritual dan karakter. Sementara itu, dalam organisasi Kristen, prinsip kepemimpinan yang melayani dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, serta pembangunan relasi kerja yang sehat dan produktif. Seperti yang disampaikan Berkat Setiaman Harefa bahwa kepemimpinan hamba menekankan melayani orang lain dan memenuhi kebutuhan spiritual anggotanya, yang dapat mengarah pada pertumbuhan rohani yang lebih baik dan lebih kuat serta memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dalam gereja.⁴⁴ Bahkan Yohanes Parapat menegaskan gaya kepemimpinan ini berakar pada ajaran Firman Tuhan yaitu Alkitabiah dan dipandang sebagai karakteristik mendasar yang harus hadir dalam semua konteks kepemimpinan Kristen.⁴⁵ Dengan demikian, implementasi servant leadership dalam berbagai konteks menegaskan bahwa kepemimpinan yang berakar pada nilai alkitabiah mampu membangun komunitas yang partisipatif, memperkuat pertumbuhan rohani, dan menghasilkan kepemimpinan yang holistik serta berintegritas.

⁴² Nicolaidis, A., & Naidoo, G. M. (2024). Considering Transformative Leadership from a Christian Vantage Point. *Pharos Journal of Theology*, 106.1. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.1>

⁴³ Widjaja, I. (2024). Kepemimpinan Karismatik Menuju Kepemimpinan Transformatif sebagai Misi Gereja di Indonesia. *Indonesia Journal of Religious*, 6(2), 77–96. <https://doi.org/10.46362/ijr.v7i2.38>

⁴⁴ Harefa, B. S. (n.d.). *Impact of servant leadership on church growth and development*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w9b7t>

⁴⁵ Parapat, Y. (n.d.). *Servant Leadership Dalam Organisasi Kristen: Antara Gaya Kepemimpinan Dan Ciri Utama*. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i2.38>

Pada akhirnya, kontribusi dari pendekatan ini terletak pada pengembangan kepemimpinan Kristen yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan berakar pada teks Alkitab dan dipahami melalui eksegesis yang mendalam, model kepemimpinan ini tidak hanya mempertahankan integritas teologis, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan praktis dalam kehidupan nyata. Kepemimpinan Kristen yang demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat organisasi, tetapi sebagai sarana transformasi yang membawa perubahan holistik bagi individu dan komunitas. Dengan demikian, implikasi transformasional dari Yohanes 13:1–17 menjadi landasan penting bagi pembaruan kepemimpinan Kristen di era kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini menegaskan bahwa eksegesis Yohanes 13:1–17 mengungkapkan model servant leadership Yesus sebagai paradigma teologis yang berakar pada kasih, kerendahan hati, dan pelayanan yang bersifat normatif sekaligus transformatif bagi kepemimpinan Kristen. Tindakan pembasuhan kaki tidak hanya memiliki makna kristologis dan soteriologis, tetapi juga menjadi dasar rekonstruksi kepemimpinan yang kontra-budaya, relasional, inkarnasional, serta mengintegrasikan otoritas dengan pelayanan. Dalam konteks kontemporer, model ini secara kritis menantang praktik kepemimpinan yang hierarkis, elitis, dan berorientasi pada kekuasaan, sekaligus menawarkan arah pembaruan yang berfokus pada pembentukan karakter, integritas spiritual, dan pemberdayaan komunitas. Implikasi transformasionalnya menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen yang autentik harus diwujudkan melalui praksis yang kontekstual dalam gereja, pendidikan teologi, dan organisasi Kristen, sehingga mampu menjawab krisis kepemimpinan masa kini. Dengan demikian, servant leadership berbasis Yohanes 13:1–17 tidak hanya memiliki relevansi teologis, tetapi juga signifikansi praktis sebagai fondasi bagi pengembangan kepemimpinan Kristen yang holistik, kontekstual, dan berdaya transformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, Claudia, and Joko Priyono. "Kepemimpinan Persahabatan Bagi Generasi Z Berdasarkan Perspektif Yohanes 15:14-17." *LOGON ZOES* 7, no. 2 (2024): 108–127. <https://stteriksontritt.ac.id/e-journal/logon/article/download/173/74>.
- Asumang, Annang. "Washing One Another's Feet as Jesus Did : Revelatory Activities and the Progressive Sanctification of Believers" 15, no. 03 (2013): 1–38. https://www.sats.edu.za/userfiles/Asumang_0.pdf.
- Ayotunde, Olulowo Segun. "Divine Humility in Christ: A Christological Study of Jesus Christ as Servant and Its Implications for Contemporary Church Leadership" (2025).

- Delgado, José Miguel Jiménez. "A Propósito de La Etimología de DOULOS 'Esclavo'" 23, no. 2 (2009): 217–224. http://institucional.us.es/revistas/philologia/23/Nota01_Jimenez_Delgado.pdf.
- Evdokimova, Nina. "Tinjauan Teologis Gelar Yesus Sebagai Logos Menurut Injil Yohanes 1" (2022). <https://osf.io/6crs3/>.
- Febri, Hendrikson. "Teleios Dalam Perjanjian Baru: Analisis Teologis Dan Relevansi Bagi Kehidupan Kristen." *Pasca* 21, no. 1 (2025): 1–11.
- Gail R. O'Day. "The Foot-Washing." In *The New Interpreter's Bible, Vol. 9*, 381–383, 1997.
- Kgatle, Mookgo Solomon. "Diakonos and Doulos as Concepts of True Discipleship in Mark 10.43–44: A Social Scientific Reading." *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 1 (2019): 71–83. https://brill.com/view/journals/pent/28/1/article-p71_71.xml?language=en.
- Lauren, Kameran S, and Joshua Henson. "Jesus as Humble Servant." 105–119. Palgrave Macmillan, Cham, 2021. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-69929-1_6.
- Ryökäs, Esko. "Mitä on Diakonia?" *Diakonian tutkimus*, no. 2 (2024).
- Saogo, Heki, Seriya Seriya, and Samuel Linggi Topayung. "Kepemimpinan Melayani Visi Dan Misi Dalam Perspektif Kristen" 2, no. 3 (2025): 36–50.
- Tambun, Roy Haries Ifraldo. "Servant Leadership Dalam Perspektif Yohanes 13:1-30: Analisis Naratif Terhadap Paradigma Kepemimpinan Kristen." *Jurnal Teologi Pelayanan Kerusso* 10, no. 2 (2025): 211–226.
- van der Watt, Jan. "The Meaning of Jesus Washing the Feet of His Disciples (John 13)" 51, no. 1 (2017): 25–39. <https://repository.ubn.ru.nl/handle/2066/184259>.
- Wojciechowska, K. "Struktura J 13,1-17 i Jej Przełożenie Na Interpretację Chrystologiczno-Soteriologiczną, Chrzcielną Oraz Etyczną." *Biblica et Patristica Thoruniensia* 15, no. 3 (2022): 51–69. <https://doi.org/10.12775/bpth.2022.014>.
- Yengkopiong, Jada Pasquale. "Biblical Foundation of Servant Leadership: An Inner-Textual Analysis of Mark 10:41-45." *East African journal of traditions, culture and religion* 6, no. 1 (2023): 40–55. <https://journals.eanso.org/index.php/eajtr/article/download/1212/1735>.